



Intervensi Psikologis untuk Mengurangi Perilaku *Cat Calling* Berbasis Maskulinitas Hegemonik

Syalechya Amani Fatihah¹, Aswar^{*2}, Akhmad Harum³

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^{*}Corresponding author, E-mail: aswar.bk@unm.ac.id

Abstrak. Fenomena *cat calling* kerap kali dilakukan oleh siswa laki-laki terhadap siswa perempuan yang tampak meresahkan dan berdampak buruk bagi keseimbangan ekosistem akademik di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi akar masalah pelaku *cat calling*, dampak psikososial bagi korban dan mencari-temukan intervensi psikologis dan bimbingan yang tepat bagi pelaku dan korban. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus klinis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan triangulasi. Hasil menunjukkan bahwa pelaku melakukan *cat calling* dikarenakan merasa superior, haus akan validasi teman sebaya, ketidakmampuan mengontrol impuls negatif dan minimnya empati, sementara korban memiliki rasa takut, kecemasan sosial, penurunan harga diri dan pembatasan ruang gerak di area sekolah. Adapun intervensi yang dipilih-tetapkan dalam upaya mengurangi perilaku *cat calling* dan meningkatkan kesehatan mental adalah menggunakan teknik restrukturisasi kognitif dan bimbingan kesetaraan gender.

Kata Kunci: *Cat Calling*; Kesetaraan Gender; Maskulinitas Hegemonik; Psikososial, *Cognitive Behavior Therapy*.

Abstract. The phenomenon of catcalling, often perpetrated by male students against female students, appears disturbing and negatively impacts the academic balance of the school environment. This study aims to explore the root causes of catcalling, the psychosocial impact on victims, and identify appropriate psychological interventions and guidance for both perpetrators and victims. The research method employed a qualitative clinical case study approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation studies. Data analysis utilized triangulation. The results indicate that perpetrators engage in catcalling due to feelings of superiority, a thirst for peer validation, an inability to control negative impulses, and a lack of empathy. Victims experience fear, social anxiety, low self-esteem, and limited mobility within the school environment. The interventions selected to reduce catcalling and improve mental health include cognitive restructuring techniques and gender equality guidance.

Keywords: Catcalling; Gender Equality; Hegemonic Masculinity; Psychosocial, Cognitive Behavior Therapy.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Fenomena *catcalling* bukan sekadar interaksi sosial biasa, melainkan manifestasi kekerasan seksual di ruang publik yang melanggengkan ketimpangan relasi kuasa berbasis gender (Fileborn & O'Neill, 2021). Di Indonesia, praktik ini diperparah oleh budaya patriarki yang mengakar serta kecenderungan normalisasi

tindakan tersebut sebagai bentuk keramahan terhadap orang asing (Avezahra et al., 2023). Ketidaksetaraan peran gender menciptakan struktur sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi superior, sehingga tindakan pelecehan seksual sering kali dipandang sebagai cara menyatakan dominasi atas perempuan.

Struktur budaya yang tidak seimbang ini mengukuhkan persepsi bahwa laki-laki memiliki hak istimewa atas ruang publik, yang sering kali menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan rentan terhadap objektifikasi (Saifuddin, 2021), sehingga perilaku pelecehan seperti *catcalling* digunakan sebagai sarana untuk menegaskan kontrol serta kekuasaan atas tubuh perempuan di ranah publik (Useche et al., 2024). Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di masyarakat umum, melainkan terjadi di sekolah, dan korban murid perempuan sering kali mengalami trauma dan gangguan mental berkepanjangan karena lingkungan belajar yang belum menciptakan rasa aman.

Gangguan mental yang ditimbulkan meliputi kecemasan sosial dan penurunan kepercayaan diri yang signifikan, yang pada akhirnya membatasi mobilitas serta partisipasi korban dalam ruang publik maupun akademik (Avezahra et al., 2023). Oleh karena itu, upaya mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, dampak dan intervensi yang tepat untuk mengatasi fenomena tersebut dalam ranah pendidikan menjadi kebutuhan mendesak agar dapat menghentikan lingkaran kekerasan gender yang telah mengakar secara luas dan berkelanjutan.

Meskipun penelitian mengenai pelecehan seksual di Indonesia telah banyak menyoroti konteks institusi pendidikan tinggi (Nurbayani et al., 2022), literatur yang mengkaji ihwal mekanisme psikososial *catcalling* berbasis maskulinitas hegemonik di tingkat sekolah menengah masih sangat terbatas. Selain itu, kurangnya pendekatan interseksional dalam menganalisis dinamika kelompok sebaya yang memperkuat perilaku agresif laki-laki terhadap siswi menuntut adanya eksplorasi lebih mendalam mengenai bagaimana norma maskulinitas dimanifestasikan dalam interaksi sehari-hari (Barbosa et al., 2024). Penelitian ini juga menekankan pada pemilihan intervensi konseling yang tepat untuk memitigasi perilaku *catcalling* pada siswa di lingkungan sekolah menengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor individual, penyebab, dan dampak psikososial yang mendorong pelaku melakukan *catcalling*, serta merancang strategi intervensi konseling yang tepat. Faktor-faktor penyebab tersebut mencakup pengaruh dinamika kelompok sebaya dan norma sosial yang mendasari perilaku pelecehan (Tuijl et al., 2025), serta peran faktor kontekstual dan sosiokultural yang membentuk persepsi pelaku terhadap ruang publik (Hassan et al., 2021), (Hardt et al., 2022). Sementara dampak psikososial pada korban dianalisis melalui manifestasi gangguan kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri serta penurunan performa akademik (García-Gil et al., 2024). Adapun pemilihan intervensi konseling bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku pelaku *cat-calling*, sambil menyediakan bantuan pemulihan trauma bagi para korban.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus klinis. Penelitian kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi pengalaman subjektif secara mendalam dan memaknai fenomena perilaku yang terjadi di lapangan (Rohmatin et al., 2021). Sementara studi kasus klinis memungkinkan peneliti untuk membedah pola perilaku individu pelaku secara spesifik, akar penyebab serta memilih intervensi konseling yang diterapkan bagi subjek terteliti. Lokasi penelitian difokuskan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 10 Makassar. Adapun subjek terteliti pada penelitian ini adalah subjek MA dan MN (sebagai pelaku) dan subjek FH dan SN (sebagai korban) *cat calling*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap siswa pelaku dan korban, serta observasi partisipatif untuk memetakan dinamika interaksi di lingkungan sekolah (Sunanih et al., 2025). Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memvalidasi temuan serta memastikan kedalaman substansi makna dari fenomena yang diamati (Afifah & Nasution, 2023, p. 372). Selain itu, aspek etika penelitian dijaga secara ketat melalui komitmen menjaga kerahasiaan identitas para informan serta pemberian dukungan psikologis bagi partisipan yang mengikuti sesi konseling.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *catcalling* di lingkungan sekolah menengah ditengarai oleh aksi superioritas maskulin, minim empati, memenuhi validasi teman sebaya serta ketidakmampuan pelaku dalam mengelola dorongan impulsif untuk menegaskan dominasi atas subjek perempuan. Sementara korban mengalami kecemasan sosial, rasa takut, dan membatasi ruang gerak pada ruang publik dan

akademik di sekolah. Dampak ini sejalan dengan temuan pada kasus perundungan lain di mana viktimisasi kronis memicu isolasi sosial, depresi, kecemasan, serta gangguan kesehatan mental serius lainnya bagi siswa perempuan (Hanani & Yudistira, 2024; Nugroho & Azizah, 2024). Adapun bentuk-bentuk perilaku *cat calling* yang ditunjukkan oleh pelaku meliputi siulan menggoda dan komentar seksual, serta tindakan verbal yang merendahkan martabat perempuan di area koridor sekolah.

Adapun upaya penanganan yang dilakukan adalah memilih pendekatan *cognitive behavior therapy* dan edukasi kesetaraan gender untuk merestrukturisasi pola pikir pelaku yang menyimpang serta memulihkan rasa percaya diri korban. Riset menunjukkan bahwa penerapan intervensi berbasis kognitif teruji efektif dalam memfasilitasi restrukturisasi skema berpikir pelaku, sehingga mereka mampu membangun empati dan mengadopsi pola interaksi yang lebih menghargai rekan siswi (Devitasari et al., 2025).

Pola perilaku *cat calling* maskulinitas hegemonik yang ditemukan pada subjek penelitian ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai patriarki yang kuat dalam pergaulan antar siswa, di mana pelecehan verbal dianggap sebagai instrumen normalisasi dominasi laki-laki terhadap perempuan di sekolah (Rizki et al., 2024). Perilaku berupa tindakan merendahkan ini dipandang sebagai bentuk validasi sosial di antara kelompok sebaya, yang memperkuat normalisasi kekerasan simbolik dalam ruang pendidikan (Mokaya et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa trivialisasi perilaku pelecehan di kalangan siswa sering kali menghambat upaya pencegahan yang efektif, sehingga intervensi yang komprehensif diperlukan untuk mengubah norma sosial yang mendukung tindakan agresif tersebut (Slaatten et al., 2023).

Dampak psikososial yang dialami oleh korban meliputi kecemasan sosial, penurunan harga diri dan pembatasan ruang gerak, yang bila tidak segera diatasi dapat berisiko memicu keinginan siswa untuk meninggalkan sekolah. Fenomena ini mencerminkan temuan bahwa perundungan dan pelecehan sering kali berkorelasi dengan penurunan performa akademik serta keinginan siswa untuk putus sekolah, terutama ketika mereka terpapar pada tekanan lingkungan yang tidak mendukung (Carbonell et al., 2025, p. 2). Selain itu, kurangnya kesadaran kolektif dalam manajemen krisis di lingkungan pendidikan sering kali menyebabkan penderitaan emosional korban tersembunyi di balik interaksi sehari-hari yang dianggap wajar (Tulenbaevna et al., 2025, p. 5). Oleh karena itu, integrasi teknik terapi kognitif perilaku yang berfokus pada manajemen pemicu dan restrukturisasi kognitif menjadi krusial untuk memutus siklus pelecehan ini (Madira et al., 2026), (Li et al., 2022).

Selanjutnya, riset lain menunjukkan bahwa pelibatan siswa sebagai agen perubahan melalui pelatihan intervensi *bystander* dan pendidikan berbasis gender terbukti memperkuat ketahanan kolektif serta membentuk iklim sekolah yang lebih aman bagi seluruh peserta didik (Modise, 2024; Schlesier et al., 2023, p. 10). Pendekatan konseling sebaya juga dinilai efektif dalam memberikan ruang bagi siswa untuk saling mengawasi dan menentang normalisasi maskulinitas toksik yang melanggengkan perilaku agresif (Wilson et al., 2022).

Upaya bimbingan mengenai kesetaraan gender juga dianggap sebagai instrumen krusial dalam mendekonstruksi pemahaman maskulinitas yang keliru, di mana maskulinitas hegemonik sering kali disalahpahami sebagai bentuk kekuatan dan dominasi yang harus ditegakkan melalui perilaku intimidatif. Selain itu, membedah konsep maskulinitas hegemoni ini dinilai penting untuk mengurangi kecenderungan siswa laki-laki dalam meremehkan tindakan viktimisasi sosial dan verbal, yang sering kali mereka anggap sebagai lelucon semata (Stefes, 2025). Hal lain juga dinilai urgen melalui rekomendasi untuk mengintegrasikan program pencegahan yang tidak hanya menargetkan pelaku dan korban, tetapi juga seluruh ekosistem sekolah guna mengubah norma sosial yang melanggengkan perilaku tersebut (Marsh et al., 2023). Dengan demikian, kolaborasi antara konselor, tenaga pendidik, dan orang tua serta desain kurikulum menjadi determinan utama dalam menciptakan ekosistem sekolah yang suportif dan inklusif (Ajuwon et al., 2024).

Simpulan dan Saran

Penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku *catcalling* di SMK Negeri 10 Makassar berakar pada normalisasi maskulinitas hegemonik yang diperkuat oleh dinamika kelompok sebaya. Dampak psikososial yang dialami korban meliputi penurunan harga diri dan isolasi sosial perlu diberi penanganan yang tepat. Adapun bentuk penanganan *cognitive behavior therapy* dengan teknik restrukturisasi kognitif bagi pelaku dan bantuan psikososial yang lebih intensif untuk korban dapat mengembalikan keseimbangan kesehatan mental secara keseluruhan di lingkungan sekolah. Adapun implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya pembuatan kebijakan sekolah yang bersifat proaktif dengan memasukkan pendidikan kesetaraan gender ke dalam kurikulum resmi, bukan hanya menanggapi kasus perundungan secara reaktif, agar dapat memutus lingkaran norma maskulinitas yang merugikan.

Daftar Rujukan

- Afifah, N., & Nasution, F. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 368–380. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.458>
- Ajuwon, O. A., Animashaun, E. S., & Chiekezie, N. R. (2024). Crisis intervention, mediation, counseling, and mentoring in schools: Building resilient educational communities. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(8), 1593–1611. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i8.1372>
- Avezahra, M. H., Kamila, A. A. N., Maulana, N. A., Kravvariti, V., Sa'id, M., & Noorrizki, R. D. (2023). Catcalling victims' long-term psychological impacts: A qualitative study. *Psikohumaniora Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 329–348. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18287>
- Barbosa, A. dos S., Romani-Dias, M., & Veludo-de-Oliveira, T. M. (2024). Catalysts of violence against women students: the role of the university, aggressors, and victims. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1360192>
- Carbonell, S., Melgar, P., González, O. R., Tellado, I., & Barbany, J. M. C. (2025). The Zero Violence Brave Club: a successful educational action to overcome isolating gender-based violence with young adolescents. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 14(1). <https://doi.org/10.1007/s44322-025-00031-2>
- Devitasari, D., Putri, K. I. F., SW, R. H., Melistianti, H., Ahman, A., & Hakim, I. al. (2025). Relevansi Pendekatan Bimbingan dan Konseling di Era Digital: Studi Kasus Cyberbullying. *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(4), 95–110. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i4.5610>
- Fileborn, B., & O'Neill, T. (2021). From “Ghettoization” to a Field of Its Own: A Comprehensive Review of Street Harassment Research [Review of From “Ghettoization” to a Field of Its Own: A Comprehensive Review of Street Harassment Research]. *Trauma Violence & Abuse*, 24(1), 125–138. SAGE Publishing. <https://doi.org/10.1177/15248380211021608>
- García-Gil, M. Á., Rodríguez, M. I. P., Domínguez, F. I. R., & Antequera, J. G. (2024). Diferencias de género en el acoso escolar: una mirada a las perspectivas de víctimas, acosadores y observadores. *Curriculum Revista de Teoría Investigación y Práctica Educativa*, 37, 59–73. <https://doi.org/10.25145/j.qurricul.2024.37.04>
- Hanani, H. A. R., & Yudistira, S. (2024). Kekerasan Mental (Bullying) sebagai Isu Kesehatan Masyarakat di Indonesia. *VISA Journal of Vision and Ideas*, 4(3). <https://doi.org/10.47467/visa.v4i3.4579>
- Hardt, S., Stöckl, H., Wamoyi, J., & Ranganathan, M. (2022). Sexual Harassment in Low- and Middle-Income Countries: A Qualitative Systematic Review. *Trauma Violence & Abuse*, 24(5), 3346–3362. <https://doi.org/10.1177/15248380221127255>
- Hassan, R., Roushdy, R., & Sieverding, M. (2021). An application of the ecological model to sexual harassment in informal areas of Cairo, Egypt. *Health Promotion International*, 38(4). <https://doi.org/10.1093/heapro/daab175>
- Li, M., Hania, A., & Waqas, M. (2022). Case Report: A Functional Approach to Deal With Sexual Harassment Within Families. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.537599>
- Madira, J., Febiolantika, S. P. A., & Puriani, R. A. (2026). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Remaja melalui Konseling Kelompok. *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(1), 35–41. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i1.5880>
- Marsh, H. W., Guo, J., Parker, P. D., Pekrun, R., Basarkod, G., Dicke, T., Parada, R. H., Reeve, J., Craven, R., Ciarrochi, J., Sahdra, B. K., & Devine, E. (2023). Peer Victimization: an Integrative Review and Cross-National Test of a Tripartite Model. *Educational Psychology Review*, 35(2). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09765-x>

- Modise, J. M. (2024). Gender-Based Violence: Engaging Children in the Solution. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, 3572–3581. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24may1556>
- Mokaya, A. G., Kikui, G., Mutai, J., & Memiah, P. (2025). A descriptive phenomenological study of school-related gender-based violence: lived experiences of symbolic violence, harassment, and systemic complicity in a mixed secondary school in Nairobi, Kenya. *BMC Public Health*, 25(1), 3926–3926. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-25341-0>
- Nugroho, S. E., & Azizah, N. (2024). The Devastating Psychological Impact on Elementary School Students of Bullying in Indonesia. *Academia Open*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.8276>
- Nurbayani, S., Dede, Moh., & Widiawaty, M. A. (2022). Utilizing library repository for sexual harassment study in Indonesia: A systematic literature review. *Heliyon*, 8(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10194>
- Rizki, R. C., Anjani, D. N., Shalehah, K. R., & Salsabila, M. (2024). Analisis Kebijakan Anti-Bullying dalam Konteks Pendidikan Islam: Implikasi untuk Lingkungan Sekolah. *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 155–177. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3511>
- Rohmatin, S. U., Sari, N. S. Y. E., Ramadhanti, R., Insani, N. N., & Apriani, N. (2021). Dinamika Psikologis Resiliensi Pada Korban Ghosting. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 239–258. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4109>
- Saifuddin, A. (2021). Merumuskan Faktor Penyebab dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, dan Agama. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 381–420. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4279>
- Schlesier, J., Vierbuchen, M., & Matzner, M. (2023). Bullied, anxious and skipping school? the interplay of school bullying, school anxiety and school absenteeism considering gender and grade level. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.951216>
- Slaatten, H., Haugland, B. S. M., Bjørknes, R., Fyhn, T., Tveito, T. H., Poteat, V. P., & Breivik, K. (2023). Stop Sexual Harassment: A study protocol for a cluster randomised controlled trial in secondary schools in Norway. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1051983>
- Stefes, T. (2025). Echoes of Aggression. The Gendered Impact of School Bullying on the Well-Being of Victims and Witnesses. *Social Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s11205-025-03696-6>
- Sunanih, S., Nurhaliza, A., Shakila, A., Ulpah, D. N., Rahmaldi, D., Farida, D. N., Maulida, I., Ashilah, M., Rahmawati, N. A., Saputra, R. F., Qurani, S. N., Utami, W., & Santi, D. (2025). Analisis Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Dasar. *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31–45. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3767>
- Tuijl, C. J. W. van, Brinke, L. W. te, Gonçalves, M., & Waal, J. van der. (2025). Why Do People Perpetrate Sexual Harassment in Public Space? A Systematic Scoping Review. *Trauma Violence & Abuse*. <https://doi.org/10.1177/15248380251397408>
- Tulenbaevna, M. M., Atmaca, T., Tursynkyzy, A. K., Mamadaliyev, S., & Zholdasovna, K. Z. (2025). Collaborative roles in schoolwide bullying prevention: teachers', psychologists', and school principals' shared responsibilities. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1677350>
- Useche, S. A., Colomer-Pérez, N., Alonso, F., & Faus, M. (2024). Invasion of privacy or structural violence? Harassment against women in public transport environments: A systematic review [Review of Invasion of privacy or structural violence? Harassment against women in public transport environments: A systematic review]. *PLoS ONE*, 19(2). Public Library of Science. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0296830>
- Wilson, M., Gwyther, K., Simmons, M., Swann, R., Oliffe, J. L., Casey, K., & Rice, S. (2022). Exploring Teacher and Parent Perspectives on School-Based Masculinities in Relation to Mental Health Promotion. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.864124>